

Alternatif Debt Financing Dan Leasing Peralatan Pada PT Krisna Karya Cabang Mataram

Yeni Rokhilawati

Fakultas Ekonomi Binis Islam IAI Ibrahimy Genteng
yeni@iaibrahimy.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the costs incurred by PT Krisna Karya Mataram Branch in using equipment either by leasing or by debt financing and to find out which is more profitable between leasing and debt financing and to find out which is more profitable between leasing and debt financing and to find out how the impact of alternative leasing financing uses on financial statements. The method used in this study is the case method, because this study is to examine the case of the use of equipment at PT Krisna Karya Mataram Branch and compare the costs incurred either by leasing or buying with a bank loan (debt financing). To obtain data used in testing hypotheses, the authors use data collection tools, namely interviews and documentation. Meanwhile, to prove the hypothesis used present value analysis, with the selection criteria, namely alternatives that have a present value of smaller or less cash outflows. From the results of the analysis of this study it was obtained that the outflow of cash for alternative excavator equipment leasing was IDR 375,000,000 and the bulldozer cash flow was IDR 529,200,000. while cash outflows for alternative debt financing for excavator equipment are Rp. 551,132,932.8 and for alternative debt financing is Rp. 629,844,942.9. Whereas for alternative leasing bulldozer equipment is as much as Rp 419,352,650.7 and for alternative debt financing is Rp 558,659,574. From the calculation of the cash outflows of the two alternatives, it can be concluded that the alternative leasing is profitable in other words, the costs incurred for leasing are smaller, when compared to debt financing alternatives.

Key word : Alternatif Debt Financing, Leasing, finance. Peralatan.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelanjaan perusahaan pada pokoknya menyangkut masalah pengalokasian dana yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana usaha perusahaan untuk menyediakan dana yang dibutuhkan. Menurut Bambang Riyanto (1997:4) yang dimaksud dengan pembelanjaan perusahaan dalam arti luas adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut, sedangkan pembelanjaan dalam artian sempit adalah aktivitas yang hanya bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana saja.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pada pokoknya kegiatan pembelanjaan meliputi dua hal yaitu kegiatan menarik dan menggunakan dana. Jadi pada hakekatnya asalah pembelanjaan adalah masalah yang menyangkut keseimbangan finansial di dalam perusahaan. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan misalnya dipakai untuk membiayai aktiva tetap seperti tanah, gedung, peralatan dan kendaraan . serta aktiva lancar seperti persediaan kantor, kas, bank dan surat surat berharga.

Peralatan adalah salah satu elemen aktiva tetap yang memiliki peranan yang cukup penting dalam membantu kelancaran jalannya perusahaan. Untuk mendapatkan peralatan yang dibutuhkan , perusahaan dapat melakukannya dengan berbagai alternatif . salah satu alteratif untuk mendapatkan peralatan yakni dengan cara membeli, yaitu pembelian suatu aktiva yang sumber dananya diperoleh dari pinjaman kredit bank (alternatif lainnya dengan cara kontrak sewa (leasing) dari pihak atau perusahaan lain yang menyewakan peralatan. Dalam alternatif ini perusahaan biasa menggunakan peralatan tersebut tanpa harus memiliki.

Menurut Bambang Riyanto (1991:177) menyatakan bahwa leasing adalah persetujuan atas dasar kontrak dimana pemilik aktiva (lessor) menginginkan pihak lain (lessee) untuk menggunakan jasa dari aktiva selama periode tertentu, sedangkan hak milik atas aktiva tersebut tetap pada lessor.

Pada PT Krisna Karya Cabang Mataram yang berpusat di Bali merupakan salah satu perusahaan kontraktor yang bergerak dibidang perbaikan dan pembuatan jalan dan jembatan , pembangunan sarana irigasi, serta bangunan diwilayah kerja propinsi Jawa timur. Didalam menjalankan usahanya khususnya dibidang perbaikan dan pembuatan jalan dan jembatan , peralatan yang dipergunakan selama ini berasal dari peralatan milik perusahaan sendiri ditambah dengan peralatan yang diperoleh dari kantor pusat . Dimana kantor pusat mendapatkan peralatan tersebut selain dengan cara membeli didapat juga dengan cara kontrak sewa(leasing)dari kantor departemen pekerjaan umum atau dari perusahaan penyewaan peralatan lainnya. kontrak sewa dilakukan karena peralatan peralatan yang ada dalam perusahaan tidak cukup untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilaksanakan.

Kontrak sewa yang dilakukan oleh PT. Krisna Karya Cabang Mataram terdiri atas kontrak sewa operasi dan kontrak sewa permodalan. kontrak sewa operasi yaitu sejenis sewa menyewa biasa dimana jangka waktu sewanya lebih pendek dari umur ekonomis peralatan dan biasanya tidak ada hak bagi lessee untuk membeli peralatan pada akhir masa leasing. untuk kontrak sewa jenis ini boasanya diperoleh dari kantor departemen pekerjaan umum. Sedangkan kontrak sewa permodalan yaitu merupakan suatu perjanjian kontrak sewa yang salah satunya bersifat tidak bisa dibatalkan , bagi pihak lessee bersedia untuk melakukan rangkaian pembayaran atas penggunaan suatu aset yang menjadi obyek leasing dan lessee.

Berhak untuk mempergunakan barang tersebut sedangkan kepemilikannya tetap dipegang oleh pihak lessorr. pada pihak akhir mas leasing, lessee mempunyai hak

pilih (opsi) untuk membeli barang tersebut, mengembalikan pada lessor atau juga memperpanjang kontrak sewa untuk tahap berikutnya untuk barang yang sama.

PT Krisna Karya Cabang Mataram melakukan penambahan jumlah peralatan, karena lingkup pekerjaan yang ditangani cukup banyak, antara lain pekerjaan pembuatan saluran baru, pemadatan dan pembuatan jalan inspeksi. Semua pekerjaan tersebut tertuang dalam satu kontak kerja, dimana waktu yang ditetapkan juga sangat terbatas dan mengingat kondisi cuaca (terutama musim hujan) tersebut dikhawatirkan akan terjadi keterlambatan dalam penyelesaiannya, yang akan berakibat perusahaan dikenakan denda keterlambatan. Untuk menghindari hal tersebut perusahaan mengambil langkah dengan melakukan kontrak sewa peralatan dengan pihak luar.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan alternatif lain yang belum pernah diterapkan oleh PT Krisna Karya Cabang Mataram dalam hal memenuhi kekurangan kebutuhan peralatan pada proyek pembangunan jalan dan jembatan sebagai alternatif lain dari cara perolehan peralatan dengan cara kontrak sewa (leasing). Alternatif aktiva perolehan tersebut adalah pembelian peralatan yang sumber dananya berasal dari pinjaman kredit bank (debt financing).

Pada penelitian ini pembahasan pada kontrak sewa permodalan, karena jenis ini termasuk dalam kriteria yang telah ditetapkan dalam FASB Statesment No 13 suatu lease dianggap sebagai lease modal (capital lease) jika memenuhi salah satu kriteria berikut (Zaki Baridwan, 1998:3)

- 1) Lease memindahkan hak milik atas aktiva yang disewakan kepada penyewa (lessee) pada akhir jangka waktu lease.
- 2) Lease mengandung persetujuan yang memberi hak pada penyewa (lessee) untuk membeli aktiva yang disewa dengan harga yang telah disetujui.
- 3) Jangka waktu sewa (lease) adalah sama atau lebih besar dari 75% dari taksiran umur ekonomis aktiva yang disewakan.
- 4) Nilai tunai (present value) dari uang sewa dan pembayaran sewa minimum lainnya sama atau lebih besar dari 90% harga pasar aktiva yang disewakan (dikurangi keringanan pajak < kalau ada).

Dalam leasing kewajiban yang timbul adalah berupa pembayaran sewa yang didalamnya termasuk bunga yang telah ditentukan oleh pihak lessor serta ketentuan lainnya yang telah diatur dalam perjanjian kontak sewa. Sedangkan dalam debt financing kewajiban yang timbul adalah berupa pembayaran angsuran pinjaman, beserta bunga pinjaman, penyusutan serta pemeliharannya. Sebagai suatu cara dalam perolehan peralatan leasing dan debt financing mempunyai persamaan yaitu keduanya menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran tetap berupa angsuran pokok dan bunga.

Menurut Suad Husnan (1998: 632) dalam kontrak leasing biasanya disebutkan tentang:

- 1) Periode persewaan. Selama periode tersebut persewaan tidak dapat dibatalkan
- 2) Waktu dan jumlah pembayaran sewa selama periode tersebut

- 3) Kemungkinan memperpanjang persewaan atau membeli aktiva tersebut pada saat masa persewaan berakhir Persyaratan pembayaran biaya pemeliharaan dan reparasi, pajak, asuransi, dan lain lain biaya.

Besarnya pembayaran sewa serta ketentuan lainnya yang berhubungan dengan ketentuan kontrak sewa diatur dalam suatu perjanjian kontrak sewa(lessee aggrement) diantara kedua belah pihak. Biaya sewa yang telah ditetapkan harus dibayarkan secara periodik selama periode sewa. Pada akhir masa kontrak sewa ada kemungkinan bagi PT. Krisna Karya untuk membeli peralatan tersebut atau memperpanjang kontrak sewa untuk periode selanjutnya. Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1). Menghitung manakah yang lebih menguntungkan bagi PT. KRISNA KARYA menggunakan peralatan dengan cara kontrak sewa(leasning) khususnya kontrak sewa permodalan atau menggunakan perlatan dengan cara membeli yang dibiayai dengan sumber dana pinjaman (debt financing). 2). Melihat dampak alternatif pembiayaan tersebut terhadap laporan keuangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Dana

Winardi(1982: 152) mengatakan bahwa dana (fund) diartikan sebagai sejumlah uang, surat surat berharga atau aktiva yang serupa dengan itu yang disediakan bagi seorang tertentu atau untuk penggunaan tertentu. Manulang (1985:4) mengartikan dana sebagai alat satu alat yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari hari.

Dari kedua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa dana adalah sejumlah uang atau aktiva yang serupa dengan itu yang disediakan bagi suatu perusahaan dalam aktiva tetap ataupun aktiva lancar. manajer harus memperhatikan penggunaan dan dari mana sumber dana

2. Dept financing

Dept financing merupakan cara perolehan peralatan dengan cara membeli yang sumber dananya berasal dari pinjaman kredit bank atau lembaga keuangan lainnya. Biaya biaya yang timbul karena membeli peralatan dengan dana pinjaman adalah:

a. biaya bunga

Karena perolehan peralatan dibiayai dengan sumber dana pinjaman dari bank, maka dari pihak bank akan mengenakan bunga atas dana yang dipinjamkan sebagai keuntungan atas dana yang diinvestasikan besarnya biaya bunga tersebut dapat dicari dengan cara mengalihkan suku bunga yang telah ditetapkan (biasanya dalam bentuk persentasi) dengan sisa pokok pinjaman

b. biaya penyusutan

biaya ini timbul sebagai akibat peralatan yang dimiliki perusahaan nilainya akan semakin menurun dari tahun ketahun . penyusutan adalah pengalokasian sejumlah biaya atas aktiva pada setiap tahunnya sepanjang umur ekonomis aktiva tersebut

c. Biaya pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk service peralatan yang dipakai agar peralatan selalu dalam keadaan baik pada saat digunakan . biaya ini dikeluarkan oleh perusahaan selama Perusahaan masih beroperasi dengan menggunakan peralatan yang diperoleh berdasarkan atau secara debt financing

d. Keringanan pajak

Merupakan penghematan beban pajak yang diperoleh perusahaan akibat adanya pembiayaan bunga pinjaman, penyusutan yaitu sebesar bunga pinjaman ditambah penyusutan dikalikan tarif pajak yang berlaku pada penyusutan

Penyajian dalam laporan keuangan, karena sewa guna usaha merupakan suatu bentuk pembiayaan maka akan mempengaruhi pembiayaan perusahaan yang akan datang yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. pembayaran sewa guna usaha merupakan pengeluaran yang akan mengurangi pajak seperti ditunjukkan dalam daftar rugi laba

3. Pengertian Aktiva tetap

Menurut Bambang Riyanto(1997:19) “ aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur angsur habis turut serta dalam proses produksi. Lebih lanjut ditegaskan, ditinjau dari sudut lamanya perputaran, aktiva tetap adalah aktiva yang mengalami proses perputaran dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun)”

Menurut haryono Yusuf (1987:118) yang dimaksud dengan aktiva adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam keadaan siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Menurut sofyan syafri harahap(1994:20) aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan.

4. Pengertian Leasing

Leasing adalah salah satu cara dimana perusahaan bisa menggunakan suatu aktiva tanpa harus membelinya. Dengan kata lain leasing merupakan suatu bentuk persewaan dalam jangka waktu tertentu(Suad Husnan,1998:96). Menurut Zaki baridwan (1998:1) yang dimaksud dengan leasing adalah suatu perjanjian yang memberikan hak untuk menggunakan harta , pabrik, atau alat alat (tanah atau aktiva yang didepresiasi atau kedua duanya) yang umumnya mempunyai jangka waktu tertentu

Bambang Riyanto(1991:177) mengatakan bahwa leasing adalah persetujuan atas dasar kontrak dimana pemilik aktiva (lessor) menginginkan pihak lain (lessee) untuk menggunakan jasa dari aktiva selama periode tersebut, dimana hak milik atas aktiva tersebut tetap ada pada pihak pemilik aktiva(lessor). Leasing adalah suatu kontrak dengan mana pemilik aktiva (lessor) memberikan hak eksklusif kepada pihak penyewa(lessee) untuk menggunakan aktiva tersebut , biasanya untuk waktu

yang telah disetujui, sebagai tukaran pembayaran sewa leasing dapat dibatalkan (cancellable) atau tidak dapat dibatalkan (non cancellable).

Kontrak leasing secara khusus menetapkan suatu jenis hak opsi bagi lease pada saat leasing berakhir. Hak opsi tersebut meliputi pembaharuan, dimana lessee berhak memperbaiki leasing untuk periode selanjutnya . atau bisa juga berupa pembelian aktiva tersebut pada akhir masa leasing, apabila lessee tidak mempergunakan hak opsinya, lessor mengambil alih aktiva dan berhak atas nilai residu jika ada.

Leasing atau kontrak sewa merupakan perjanjian dimana pemilik aktiva (lessor) memberikan hak kepada pihak penyewa untuk menggunakan peralatan tertentu selama periode sewa tertentu sebagai tukaran pembayaran sewa, sementara hak kepemilikan tetap berada ditangan lessor. Biaya biaya yang timbul karena adanya leasing adalah :

a. Biaya sewa

Biaya sewa merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pihak yang menggunakan peralatan kepada pemilik peralatan karena telah memakai jasa peralatan tersebut selama periode sewa, dan dibayarkan secara periodik sesuai ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kontrak sewa

b. Biaya pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk service peralatan yang telah disewa agar peralatan selalu dalam keadaan baik pada saat digunakan . biaya pemeliharaan dibayarkan diluar biaya sewa yang dibayarkan kepada perusahaan lessor

c. Keringanan pajak

Merupakan penghematan atas beban biaya pajak yang diperoleh perusahaan akibat adanya pembayaran sewa yaitu sebesar biaya sewa dikalikan tarif pajak yang berlaku pada perusahaan

5. Sifat Leasing

Semua jenis harta dapat dileasingkan, termasuk peralatan pengolahan data , peralatan transportasi, tanah dan bangunan. Syarat syarat kontrak sewa bervariasi. Menurut Smith Skousen (1986:113) antara lain meliputi : lamanya waktu leasing, hak pembatalan, jumlah dan waktu pembayaran lessee dan termasuk pembayaran biaya pemeliharaan serta biaya pajak

a) Jenis jenis leasing

Sofyan Syafri Harahap (1994:175) mengemukakan bahwa ditinjau dari segi lessee, lease dapat dibagi:

1) Lease dianggap sebagai persetujuan sewa menyewa(operating lease)

Operating lease adalah kegiatan sewa guna usaha, dimana penyewa guna usaha tidak mempunyai hak opsi untuk membeli obyek sewa guna usaha.

2) Lessee dianggap sebagai transaksi pembelian/penjualan (financial lease).

Financial lease adalah kegiatan sewa guna usaha, dimana penyewa guna usaha pada akhir masa kontrak mempunyai hak opsi untuk membeli obyek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang disepakati

bersama. Untuk menentukan mana yang operating leasee dan mana yang capital leasee diatur dalam FASB statemen no 13 . kriteria yang menjadi pedoman agar dianggap sebagai capital leasee adalah:

- a. Leasee memindahkan hak pemilikan harta pada leasee pada akhir periode lease berakhir
- b. Kontrak leasee memiliki alternatif membeli atau tidak membeli
- c. Persyaratan kontrak harus sama dengan 75% atau lebih dari taksiran umur ekonomis dari aktiva yang dileasee
- d. Present value pada awal periode termasuk pembayaran lease minimum (tidak termasuk bagian yang merupakan biaya eksekusi) sama atau melebihi 90% dari harga pasar dari aktiva(kecuali kalo umur ekonomisnya hanya 25%)

Jika salah satu kriteria tersebut tidak terpenuhi dianggap sebagai operating lease. PAI merumuskan kriteria pengelompokan transaksi sewa guna usaha operating atau finance sebagai berikut:

Berhubung dasar pertimbangan utama yang digunakan adalah asa ekonomi, maka suatu transaksi sewa guna usaha akan dikelompokkan sebagai capital lease bagi penyewa guna usaha akan dikelompokkan sebagai capital lease bagi penyewa guna usaha atau finance lease bagi perusahaan sewa guna usaha apabila dipenuhi semua kriteria berikut ini:

- a. Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang sewa guna usakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimuainya perjanjian sewa guna usaha
- b. Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewagunausahakan serta bunganya sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (full payout lease)
- c. Masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun

Kalau salah satu kriteria tersebut diatas tidak terpenuhi maka sewa guna usaha dikelompokkan sebagai transaksi sewa menyewa biasa (operating lease)

b) Peranan dan manfaat leasing

Leasing sebagai salah satu sistem pembelanjaan yaitu dalam hal pembiayaan mempunyai peranan penting dalam peningkatan pembangunan perekonomian nasional. Usaha leasing dapat membantu badan badan dan pengusaha pengusaha Indonesia terutama pengusaha industri kecil dalam mengatasi pembiayaan untuk memperoleh peralatan yang mereka perlukan

Usaha pembiayaan melalui leasing dapat dengan cepat diperoleh barang barang modal yang diperlukan oleh lease , lease tidak perlu menunggu dalam waktu lama sehingga dapat dengan cepat dapat dipergunakan untuk berproduksi.

Bagi perusahaan yang modalnya pas paspasan dengan cara leasing akan memberikan kesempatan dalam hal pembiayaan peralatan

Perusahaan yang memerlukan sebagian barang modal tertentu dalam suatu proses produksi secara tiba tiba tetapi tidak mempunyai dana yang cukup dapat mengadakan perjanjian leasing untuk mengatasinya. Dengan perjanjian ini lebih menghemat biaya dalam hal pengeluaran dana secara tunai. Sedangkan antara leasee dan lessor di dalam menetapkan besar dan banyaknya angsuran sesuai dengan kemampuan lessee

Achmad anwari (1986:15) mengatakan bahwa :” dengan menggunakan jasa lessor perusahaan yang melakukan leasing akan dapat memperoleh penghematan penghematan sebagai berikut:

- a) Penghematan penggunaan modal dalam jumlah yang besar oleh karena bantuan lessor dalam masalah dana
- b) Bebas beban pajak dan biaya , antara lain pajak kekayaan , biaya penyusutan(depresiasi) dan lain lain
- c) Bebas dari kewajiban membuat laporan mengenai barang investasi, barang bekas

c) Leasing dalam perlakuan akuntansi dan pajak

Karena perusahaan yang menyewa aktiva tidak memiliki hak atas aktiva tersebut, maka mungkin perusahaan tidak mencantumkan nilai kapitalisasi sewa ini di dalam aktiva dan kewajiban membayar dalam pasiva pada neraca. Meskipun demikian beberapa peraturan akuntansi telah berubah yang mengharuskan ditunjukkannya nilai kapitalisasinya dan kewajiban finansialnya juga.

Bagi pihak yang menyewakan, maka penyusutan aktiva yang disewakan itu, dan beban bunga untuk tipe leveraged leasing, bisa digunakan untuk mengurangi beban pajak, karena bersifat sebagai pengurang pajak.

Bagi pihak yang menyewa, maka pembayaran sewa perperiode bisa dipakai untuk mengurangi beban pajak. jadi ada dua pihak yang memperoleh pengurangan pajak dari bentuk pembelanjaan leasing ini. Tetapi bagi pihak yang menyewakan, disamping memperoleh pengurangan pajak, juga memperoleh tambahan lessor opsi merupakan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus, karena penelitian ini dilakukan untuk menelaah kasus tentang penggunaan peralatan pada PT Krisna Karya dan membandingkan biaya biaya yang dikeluarkan, baik secara leasing maupun secara debt financing. Penelitian ini dilakukan pada PT Krisna Karya Cabang Mataram yang berlokasi di jalan Sandubaya no 55x Sweta. Adapun alasannya adalah karena adanya kesediaan dari pihak perusahaan untuk memberikan data yang diperlukan sehubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk menguji

kebenaran hipotesa yang telah diajukan maka peneliti akan menggunakan metode analisis present value. Metode analisis present value ini akan dipergunakan untuk menghitung aliran kas keluar. Cara ini untuk menentukan arus kas keluar yang mempunyai present value yang lebih kecil sehingga lebih menguntungkan dalam analisis penentuan alternatif. Hal ini berarti untuk mendapatkan kegunaan suatu aset dipilih cara pembelanjaan yang pengorbanannya terkecil dalam hal ini adalah present value daripada arus kas keluar. Present value disini dipergunakan sebagai suatu standar alternatif yang ada untuk diperbandingkan dengan memakai dasar yang sama

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Keuangan dan perhitungan

Jenis peralatan yang dikontrak oleh PT Krisna Karya Cabang Mataram mulai tahun 2008 yaitu excavator, bulldozer dan pompa air. Khusus untuk kontrak sewa permoodalan peralatan yang disewa adalah satu unit excavator yaitu sejenis kendaraan atau alat penggaruk tanah dan peralatan lainnya adalah satu unit bulldozer alat untuk meratakan tanah. Besarnya harga perolehan untuk excavator Rp 750.000.000 dan bulldozer Rp 650.000.000 sedangkan umur ekonomis keduanya masing masing 4 tahun. Berikut ini dapat dilihat besarnya biaya sewa untuk satu unit excavator periode 2014-2017.

Tabel 1. biaya sewa excavator oleh PT Krisna Karya Cabang Mataram tahun 2014 s/d 2017 (rupiah)

| No | Tahun | Pembayaran sewa |
|-----------|--------------|------------------------|
| 1 | 2014 | 262.500.000 |
| 2 | 2015 | 262.500.000 |
| 3 | 2016 | 262.500.000 |
| 4 | 2017 | 262.500.000 |
| Jumlah | | 1.050.000.000 |

Sumber : PT Krisna Karya, 2018

Dari tabel 1 diatas terlihat besarnya biaya sewa untuk satu unit excavator selama 4 tahun sebesar Rp 1.050.000.000. besarnya angsuran sewa pertahunnya adalah sebesar Rp 262.500.000 dan perbulannya adalah sebesar Rp 21.875.000. disini perusahaan penyewa (lessee) tidak mendapatkan discount khusus hanya keringanan pembayaran sewa karena sudah menjadi pelanggan diperusahaan lessor . keringanan tersebut berupa tidak dibayarnya pembayaran sewa apabila peralatan tersebut tidak sedang dipakai

Sedangkan besarnya biaya sewa untuk satu unit bulldozer periode 2014-2017 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Biaya sewa buldozer oleh PT Krisna Karya Cabang Mataram tahun 2014 S/D 2017 (Rupiah)

| No | Tahun | Pembayaran sewa |
|--------|-------|-----------------|
| 1 | 2014 | 252.000.000 |
| 2 | 2015 | 252.000.000 |
| 3 | 2016 | 252.000.000 |
| 4 | 2017 | 252.000.000 |
| Jumlah | | 756.000.000 |

Sumber : PT Krisna Karya, 2018

Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa total biaya sewa untuk satu unit buldozer selama 3 tahun adalah sebesar Rp 756.000.000. besarnya biaya sewa pertahun adalah sebesar Rp 252.000.000 dan perbulannya adalah sebesar Rp 21.000.000

Excavator dikontrak sewa dari PT Seseka Glora Finance di Jakarta sedangkan buldozer dikontrak dari CV Harapan Baru di Denpasar, Bali. Pembayaran sewa baik untuk excavator maupun untuk buldozer dilakukan secara tahunan. excavator disewa mulai pada tahun 2014 dan buldozer tahun 2015 sehingga pada tahun 2016 perusahaan membayar sewa pertama untuk excavator sekaligus menyewa buldozer. Telah dijelaskan tentang prosedur analisis yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh PT Krisna Karya, yaitu alternatif debt financing dan leasing peralatan yang bertujuan untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan untuk memilih alternatif yang terbaik antara leasing dan debt financing. serta untuk mengetahui bagaimana dampak dari Pembiayaan tersebut terhadap laporan keuangan, maka berikut ini penulis akan menyajikan data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan akan dianalisis lebih lanjut

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan alternatif tersebut antara lain:

1. Penyusutan/depresiasi

Penyusutan/depresiasi merupakan pengurangan nilai suatu aktiva karena digunakan dalam kegiatan/operasi perusahaan baik karena keadaan fisiknya ataupun karena modelnya yang sudah usang. Dimana penyusutan setiap tahunnya membentuk dana yang tersedia buat penggunaan apa saja yang dirasa cukup penting oleh pimpinan perusahaan, misalnya dapat ditujukan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dan sebagainya. Dalam penelitian ini penyusutan dihitung dengan menggunakan metode persentase dari nilai buku, sebagaimana yang dipergunakan PT. Krisna Karya dalam menetapkan besarnya penyusutan ditetapkan sebesar 25% pertahun dari nilai buku.

Besarnya biaya penyusutan untuk satu unit excavator masa periode 2014-2017 dan peralatan buldozer masa periode 2014-2017 yang dikeluarkan oleh PT Krisna Karya dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini

Tabel 3. Perhitungan penyusutan peralatan excavator dengan memakai metode persentasi dari nilai buku tahun 2014-2017 (rupiah)

| Tahun | Nilai buku (2-3) | Penyusutan 25%(2) |
|-------|------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 | 750.000.000 | 187.500.000 |
| 2 | 562.500.000 | 140.625.000 |
| 3 | 421.875.000 | 105.468.750 |
| 4 | 316.406.250 | 79.101.563 |

Sumber . PT Krisna Karya, 2018

Tabel 4. Perhitungan penyusutan peralatan buldozer dengan memakai metode persentase dari nilai buku tahun 2014-2017 (rupiah)

| Tahun | Nilai buku (2-3) | Penyusutan 25%(2) |
|-------|------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1 | 650.000.000 | 162.500.000 |
| 2 | 487.500.000 | 121.875.000 |
| 3 | 365.625.000 | 91.406.250 |

Sumber : PT. Krisna Karya, 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa besarnya penyusutan untuk peralatan excavator maupun buldozer nilainya semakin menurun. Hal tersebut disebabkan karena persentase yang tetap dikalikan dengan nilai buku yang semakin menurun dari tahun ke tahun .

2. Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk sevice peralatan yang dipakai agar peralatan selalu dalam keadaan baik pada saat digunakan. Kegiatan pemeliharaan peralatan pada PT Krisna Karya dilaksanakan secara rutin , yaitu setiap kali setelah peralatan selesai digunakan atau dioperasikan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kerusakan atau gangguan gangguan yang lebih berat pada peralatan yang nantinya akan menambah biaya biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan oleh perusahaan. Kegiatan pemeliharaan ini meliputi kegiatan pengecekan, pembersihan, perawatan, pemberian, atau penggantian minyak pelumas serta penggantian penggantian suku cadang yang rusak atau tidak berfungsi lagi.

Untuk lebih jelasnya mengenai perincian biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PT Krisna Karya untuk peralatan excavator selama periode 2014-2017 dan peralatan buldozer selama periode 2014-2017.

Tabel 5. Biaya Pemeliharaan Excavator oleh PT Krisna Karya tahun 2014-2017(rupiah)

| No | Tahun | Biaya pemeliharaan |
|--------|-------|--------------------|
| 1 | 2015 | 6.180.000 |
| 2 | 2016 | 6.300.000 |
| 3 | 2017 | 6.360.000 |
| 4 | 2018 | 6.540.000 |
| Jumlah | | 25.380.000 |

Sumber PT. Krisna Karya, 2018

Tabel 6. Biaya pemeliharaan Buldozer oleh PT KRISNA KARYA tahun 2014-2017(rupiah)

| No | Tahun | Biaya pemeliharaan |
|--------|-------|--------------------|
| 1 | 2015 | 6.780.000 |
| 2 | 2016 | 6.900.000 |
| 3 | 2017 | 6.960.000 |
| 4 | 2018 | 6.960.000 |
| Jumlah | | 20.640.000 |

Sumber : PT Krisna Karya, 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa besarnya biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PT Krisna Karya untuk satu unit excavator selama periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 25.380.000. sedangkan besarnya biaya pemeliharaan yang dikeluarkan untuk satu unit buldozer selama periode 2014-2017 adalah Rp 20.640.000.

3. Pembayaran pinjaman

Pembayaran pinjaman timbul apabila peralatan peralatan diperoleh dengan cara membeli yang dibiayai dengan sumber dana pinjaman dari bank. Besarnya dana yang dipinjam adalah sebesar harga perolehan peralatan yang disewa, dan dengan periode yang sama seperti lamanya periode sewa. Harga perolehan excavator adalah Rp 750.000.000 dan harga perolehan satu unit buldozer adalah 650.000.000. tingkat bunga pinjaman yang digunakan adalah sebesar 18 persen pertahun dan lamanya periode pinjaman untuk satu unit excavator adalah empat tahun dan untuk buldozer tiga tahun

Besarnya biaya bunga, angsuran pinjaman untuk alternatif membeli peralatan excavator yang dibiayai dengan dan pinjaman bank periode 2014-2017 dan buldozer periode 2014-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Skedul Pembayaran Angsuran Pinjaman Dan Biaya Bunga Alternatif Debt Financing Peralatan Excavator Tahun 2014-2017 (Rupiah)

| No | Sisa pokok pinjaman | Angsuran pinjaman | Bunga 18%(2) | Angsuran pokok pinjaman |
|--------|---------------------|-------------------|--------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | 750.000.000 | 278.804.003 | 135.000.000 | 143.804.003 |
| 2 | 606.195.997 | 278.804.003 | 109.115.280 | 169.688.723 |
| 3 | 436.507.274 | 278.804.003 | 78.571.309 | 200.232.694 |
| 4 | 236.274.580 | 278.804.003 | 42.529.424 | 236.274.579 |
| Jumlah | | 1.115.216.012 | 365.216.013 | |

Sumber : data primer diolah, 2018

Tabel 8. Skedul Pembayaran Angsuran Pinjaman Dan Biaya Bunga Alternatif Debt Financing Peralatan Buldozer Tahun 2014-2017 (Rupiah)

| No | Sisa pokok pinjaman | Angsuran pinjaman | Bunga 18%(2) | Angsuran pokok pinjaman |
|--------|---------------------|-------------------|--------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1 | 650.000.000 | 298.950.509 | 117.000.000 | 181.950.509 |
| 2 | 468.049.491 | 298.950.509 | 84.248.908 | 214.701.601 |
| 3 | 253.347.890 | 298.950.509 | 45.602.620 | 253.347.889 |
| Jumlah | | 896.851.527 | 246.851.528 | |

Sumber: data primer diolah, 2018

Dari tabel diatas terlihat besarnya biaya angsuran pinjaman yang harus dibayar pada alternatif debt financing untuk peralatan excavator periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 1.115.216.012. sedangkan untuk peralatan buldozer untuk periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 896.851.527.

4. Keringanan Pajak

Keringanan pajak merupakan penghematan atas beban biaya pajak yang diperoleh perusahaan karena adanya pembayaran pembayaran tertentu. Pada alternatif leasing, penghematan pajak diperoleh karena adanya pembayaran sewa . sedangkan pada alternatif debt financing penghematan pajak diperoleh karena adanya pembayaran bunga pinjaman dan penyusutan . besarnya penghematan pajak tersebut adalah sebesar tarif pajak yang berlaku diperusahaan dikalikan dengan dengan pos pos biaya yang menimbulkan penghematan pajak.

Karena pembayaran sewa merupakan biaya bagi perusahaan, maka pembayaran tersebut dapat dipergunakan untuk mengurangi pembayaran pajak. Artinya perusahaan lessee tetap membayar harga sewa ke perusahaan lessor tetapi dalam perhitungan intern di perusahaannya, lessee sudah menggunakan

pembayaran sewa tersebut sebagai pengurang pajak/penghematan atas pajak yang akan dilaporkan. Jika perusahaan menggunakan alternatif leasing perusahaan lessee memperoleh keringanan pajak sebesar Rp 78.750.000 dalam setiap tahun dari jumlah pembayaran sewa sebesar Rp 262.500.000 untuk excavator dan untuk buldozer sebesar Rp 75.600.000 dari pembayaran sewa sebesar Rp 252.000.000.

Sedangkan jika perusahaan menggunakan alternatif debt financing , perusahaan akan memperoleh keringanan pajak yang makin menurun setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena makin menurunnya faktor bunga dan penyusutan yang kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dip perusahaan . untuk lebih jelasnya mengenai perhitungan keringanan pajak yang diperoleh perusahaan dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

PT Krisna Karya termasuk dalam kualifikasi rekanan dengan kekayaan berkisar 3 hingga 10 milyar dengan tingkat penghasilan diatas 100 juta lebih, maka tarif pajak yang berlaku adalah sebesar 30 persen pertahun. Mengenai daftar penggolongan kualifikasi rekanan menurut kekayaan bersih pada bagian pemborong dapat dilihat pada lampiran 2. Sehingga besarnya penghematan pajak untuk alternatif leasing adalah sebesar 30 persen dari biaya sewa dan besarnya penghematan pajak untuk alternatif debt financing adalah sebesar 30 persen pertahun dari biaya bunga ditambah biaya penyusutan

5. Aliran Kas Keluar

Setelah data data yang diperlukan dianalisa satu persatu, langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya aliran kas keluar untuk masing masing alternatif . dimana aliran kas keluar menunjukkan besarnya biaya biaya yang akan dikeluarkan secara keseluruhan untuk mendapatkan atau membiayai peralatan baik secara leasing maupun secara debt financing setelah dikurangi dengan penghematan pajak.

Besarnya aliran kas keluar untuk alternatif leasing dan debt financing untuk peralatan excavator dan buldozer dapat dilihat pada tabel 9 dan 10 berikut ini :

Tabel 9. Sekedul aliran kas keluar alternatif leasing peralatan excavator tahun 2014-2017 (rupiah)

| No | Pembayaran sewa | Keringanan pajak 30%(2) | Aliran kas keluar (2-3) |
|--------|-----------------|-------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | 262.500.000 | 78.750.000 | 183.750.000 |
| 2 | 262.500.000 | 78.750.000 | 183.750.000 |
| 3 | 262.500.000 | 78.750.000 | 183.750.000 |
| 4 | 262.500.000 | 78.750.000 | 183.750.000 |
| Jumlah | 1.050.000.000 | 315.000.000 | 735.000.000 |

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel 10. Sekedul aliran kas keluar alternatif leasing peralatan Buldozer tahun 2014-2017 (rupiah)

| No | Pembayaran sewa | Keringanan pajak 30%(2) | Aliran kas keluar (2-3) |
|--------|-----------------|-------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | 252.000.000 | 75.600.000 | 176.400.000 |
| 2 | 252.000.000 | 75.600.000 | 176.400.000 |
| 3 | 252.000.000 | 75.600.000 | 176.400.000 |
| Jumlah | 1.050.000.000 | 315.000.000 | 735.000.000 |

Sumber: data primer diolah, 2018

Dari tabel 9 terlihat besarnya total aliran kas keluar alternatif leasing untuk peralatan excavator adalah sebesar Rp 735.000.000. aliran kas keluar ini diperoleh dari pengurangan biaya sewa dengan keringanan pajak . sedangkan penghematan pajak diperoleh dengan cara mengalikan tarif pajak (30 persen pertahun) dengan pembayaran sewa

Dari tabel 10 terlihat besarnya total aliran kas keluar untuk alternatif leasing untuk peralatan buldozer periode eadalah sebesar Rp 529.200.000. setelah aliran kas keluar untuk alternatif leasing diketahui, maka selanjutnya akan mencari aliran kas keluar untuk alternatif debt financing untuk kedua peralatan tersebut. Besarnya aliran kas keluar untuk alternatif debt financing bagi peralatan excavator periode 2014-2017 dan buldozer periode 2014-2017 dapat dilihat pada tabel 11 dan 12 berikut ini:

Tabel 11. Sekedul aliran kas keluar alternatif debt financing peralatan excavator tahun 2014-2017 (Rupiah)

| No | Pembayaran angsuran | Bunga (0,18) | penyusutan | Keringanan pajak 30%(3+4) | Aliran kas keluar (2-5) |
|--------|---------------------|--------------|-------------|---------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | 278.804.003 | 135.000.000 | 187.500.000 | 96.750.000 | 182.054.003 |
| 2 | 278.804.003 | 109.115.280 | 140.625.000 | 74.922.084 | 203.881.919 |
| 3 | 278.804.003 | 78.571.309 | 105.468.750 | 55.212.018 | 223.591.985 |
| 4 | 278.804.003 | 42.529.424 | 79.101.563 | 36.489.296 | 242.314.707 |
| Jumlah | 1.115.216.012 | 365.216.013 | | 263.373.398 | 851.742.614 |

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel 12. Skedul aliran kas keluar alternatif debt financing peralatan buldozer tahun 2014-2017 (rupiah)

| No | Pembayaran angsuran | Bunga (0,18) | penyusutan | Keringanan pajak 30%(3+4) | Aliran kas keluar |
|--------|---------------------|--------------|-------------|---------------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | 298.950.509 | 117.000.000 | 162.500.000 | 83.850.000 | 215.100.509 |
| 2 | 298.950.509 | 84.248.908 | 121.875.000 | 61.837.172 | 237.113.337 |
| 3 | 298.950.509 | 45.602.620 | 91.406.250 | 41.102.661 | 710.061.694 |
| Jumlah | 896.851.527 | 246.851.528 | | 186.789.833 | |

Sumber : data primer diolah, 2018

Data tabel 11. Diatas dapat dilihat besarnya aliran kas keluar alternatif debt financing untuk peralatan excavator selama periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 851.742.614. aliran kas keluar diperoleh dari pembayaran pinjaman dikurangi keringanan pajak. Sedangkan keringan pajak diperoleh dari 30 persen dikalikan penyusutan ditambah biaya bunga pinjaman. Dari tabel 12 besarnya aliran kas keluar untuk alternatif debt financing peralatan buldozer selama periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 710.061.694. Setelah aliran kas keluar untuk masing masing alternatif diketahui, maka untuk selanjutnya aliran kas keluar tersebut akan dipresent valuekan dengan menggunakan discount factor yang sama besarnya untuk setiap alternatif

6. Analisa Present Value

Dari aliran kas keluar pada dasarnya dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai biaya biaya yang dikeluarkan baik pada alternatif leasing maupun pada alternatif debt financing. Namun untuk menguji hipotesa yang diajukan dapat dibenarkan atau tidak, maka akan digunakan analisis present value. Tingkat diskonto yang tepat untuk mendiskontokan aliran kas keluar setelah pajak adalah tingkat bunga pinjaman setelah pajak. Dalam penelitian ini tingkat bunga pinjaman setelah pajak adalah sebesar $0,18(1-0,30)=0,126$ atau 12,6. Dengan tingkat bunga inilah kedua alternatif perolehan peralatan tersebut, baik secara leasing maupun secara dbt financing akan dipresent valuekan. Alternatif mana yang akan dipilih adalah alternatif perolehan peralatan yang akan memberikan pengorbanan yang kecil, yaitu yang memiliki present value terkecil. Dalam penelitian ini diperoleh besarnya present value peratan excavator untuk alternatif leasing adalah sebesar Rp 551.132.932,8 dan untuk alternatif debt financing adalah sebesar Rp 629.844.942,9. Jadi terdapat selisih sebesar Rp 78.712.010,1. Sedangkan besarnya present value untuk peralatan buldozer alternatif leasing adalah sebesar Rp 419.352.650,7 dan untuk alternatif debt financing adalah sebesar Rp 139.306.923,3

2. Dampak Alternatif Pembiayaan Tersebut Terhadap Laporan Keuangan

PT Kresna Karya menyajikan pembiayaan dengan menggunakan leasing leasing dalam laporan keuangannya, sebelah aktiva ditampilkan dalam perkiraan tersendiri dalam pos aktiva tetap yakni perkiraan alat berat sedangkan sebelah pasiva termasuk hutang jangka panjang dalam perkiraan hutang sewa guna usaha.

C. Interpretasi Hasil

Dari hasil analisa data yang dilakukan , maka dapat dibuat interpretasi data sebagai berikut: Besarnya present value aliran kas keluar untuk peralatan excavator pada alternatif leasing selama periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 551.132.932,8 dan besarnya present value aliran kas keluar untuk peralatan excavator pada alternatif debt financing adalah sebesar Rp 629.844.942,9. Sedangkan besarnya present value aliran kas keluar peralatan buldozer alternatif leasing selama periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 419.352.650,7 dan untuk alternatif debt financing adalah sebesar Rp 558.659.574

Dari hasil perhitungan analisa present value tersebut terlihat bahwa besarnya present value pada alternatif leasing untuk peralatan baik excavator maupun buldozer adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan present value pada alternatif debt financing, hal tersebut menunjukkan bahwa alternatif perolehan peralatan secara leasing memberikan pengorbanan yang lebih sedikit atau dengan kata lain biaya biaya yang dikeluarkan pada alternatif leasing lebih sedikit atau lebih murah daripada menggunakan alternatif debt financing.

Jadi dalam penelitian ini diperoleh bahwa alternatif perolehan peralatan secara leasing lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan alternatif debt financing jika dilihat dari biaya biaya yang dikeluarkan dari alternatif tersebut. Sehingga hipotesa yang diajukan pada paparan diatas dapat dibenarkan atau diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya present value aliran kas keluar pada alternatif leasing periode 2014-2017 untuk peralatan excavator adalah sebesar Rp 551.132.932,8 dan pada alternatif debt financing adalah sebesar Rp 629.844.942,9. Sedangkan present value aliran kas keluar alternatif leasing untuk peralatan buldozer periode 2014-2017 adalah sebesar Rp 419.352.650,7 dan pada alternatif debt financing adalah sebesar Rp 558.659.574,-
2. Present value pada alternatif leasing untuk peralatan bank excavator maupun buldozer adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan present value pada alternatif debt financing, jika ditinjau dari biaya biaya yang dikeluarkan dari kedua alternatif perolehan peralatan tersebut. Jadi lebih menguntungkan bagi PT Kreina Karya untuk menggunakan alternatif leasing dalam hal memenuhi

kekurangan kebutuhan peralatan pada operasional kegiatannya khususnya pada proyek pembuatan dan perbaikan jalan. Leasing mungkin menguntungkan bagi perusahaan itu, karena lessor bisa menurunkan jumlah pembayaran lessee sebagai cara untuk meneruskan bagian yang lumayan dari manfaat pajak kepada lessee yang berkain degan pemilikan. Karena perusahaan tidak mampu merealisasi manfaat pajak ini atas pemilikannya, maka alternatif yang lebih baik adalah pembiayaan dengan leasee. Sehingga hipotesa yang diajukan pada bab I dapat dibenarkan atau diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari,Achmad , 2010, *Leasing Di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Harahap, Sofyansyafri, 2010, *Akuntansi Aktifa Tetap, Akuntansi Pajak, Revaluasi,leasing* , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Horne , Van , James C, Tirok, junius, 2012, *Dasar dasar Manajemen Keuangan*, Erlangga ,Surabaya
- Husnan,Suad, 2010, *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan*, Edisi Revisi, BPFE, Yogyakarta
- _____,2013, *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (keputusan jangka pendek)* edisi 4, BPFE Yogyakarta
- Manulang, 2015, *Pokok pokok Pembelanjaan Perusahaan*, Liberty, Yogyakarta
- Mulyadi, 2015, edisi 5, *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Nasir, Moh,1988, *Metodologi Penelitian*, Graha Indonesia , Jakarta
- Riyanto, Bambang, 1991, *Dasar dasar Pembelanjaan perusahaan* , Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta
- _____, Edisi 2014, Edisi 4, *Dasar dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta
- Smith, J,M,skousen, Fred, 2013, *Akuntansi Intermediade Volume Komprehensif*, Erlangga , Jakarta
- Sundjaja, S, Ridwan, Barlian ,Inge,2011, Edisi 2, *Manajemen Keuangan 2*, PT Prehallindo, Jakarta
- Supriyono, RA, 2017, *akuntansi Biaya , Penentuan Biaya dan Penentuan Harga Pokok* , Jakarta
- Weston J. Fred, Bringham, Eugene F, 2012, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* , Erlangga
- Winardi,2015, *Kamus Ekonomi*, Alumni, Bandung
- Yusuf, Haryono, 2017, *Dasar Dasar Akuntansi, Jilid II*, Liberty, Yogyakarta
- Baridwan, Zaki , Edisi I, 2016, *Akuntansi Keuangan Intermediate, Masalah masalah khusus*, BPFE, Yogyakarta